



**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PETANI KARET DAN KONSUMSI PANGAN RUMAH  
TANGGANYA DI KECAMATAN RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO**

**Novita Andriani P<sup>1)</sup>, Suandi<sup>2)</sup> dan Adlaida Malik<sup>2)</sup>**

**1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**Email: novita.andriani@yahoo.co.id**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui besarnya pendapatan usahatani petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang, (2) Mengetahui konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang, (3) Mengatahui hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan model regresi sederhana. Software yang digunakan pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan program SPSS. Dari Hasil Penelitian menunjukan, bahwa pendapatan petani di Kecamatan Rimbo Bujang menggunakan standar yang ditetapkan Sajogyo yaitu 240 kg beras yang dikonfersi dengan harga beras di daerah penelitian sebesar Rp. 9.000 per kilo maka diperoleh nilai Rp. 2.160.000, . Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4.581.893, . Rata-rata konsumsi energi dan protein di Kecamatan Rimbo Bujang adalah 2133,54 kkal/kap/hari dan 54,54 gram/kap/hari.. Dilihat dari rata-rata Angka Kecukupan Gizi (AKG) bahwa petani responden di Kecamatan Rimbo Bujang untuk asupan energi sudah memenuhi standar yang dianjurkan oleh PPH (Pola Pangan Harapan) yaitu 2100 kkal/kap/hari sedangkan untuk asupan protein bahwa petani responden di Kecamatan Rimbo Bujang masih belum memenuhi standar yang di anjurkan PPH yaitu 57 gram/kap/hari. Tingkat hubungan antara pendapatan dan konsumsi pangan dalam penelitian ini adalah signifikan yang artinya terdapat hubungan nyata antara pendapatan dan konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

**Kata Kunci: Pendapatan, Konsumsi Pangan**

**ABSTRACT**

This study aims to ( 1 ) Determine the amount of rubber farm income of farmers in the district Rimbo Single , ( 2 ) Determine the household food consumption of rubber farmers, ( 3 ) knowing the relationship of income to the household food consumption of rubber farmers. This research used descriptive analysis and simple regression models . Software used in this research is assisted by using SPSS . From the results of research show that the income of farmers in the district Rimbo Single use standards set Sajogyo ie 240 kg of rice dikonfersi with the price of rice in the study area is Rp . 9,000 per kilo of the obtained value of Rp . 2,160,000 , . Average income of Rp . 4581893 , . Average consumption of energy and protein in the District Rimbo Single is 2133.54 kcal / person / day and 54.54 g / person / day . Judging from the average Daily Intake ( RDI ) that the respondent farmers in Sub Rimbo Single for energy intake already meet the standards recommended by PPH ( Dietary Pattern Hope ) is 2100 kcal / person / day , while for protein intake that farmer respondents in District Rimbo Single still not meet the recommended standard PPH is 57 grams / person / day .

**Keyword: Income, Food Consumption**

## PENDAHULUAN

Perkebunan karet rakyat adalah sumber mata pencaharian jutaan petani dan buruh tani di berbagai wilayah Indonesia dengan rata-rata kepemilikan lahannya mencapai 1,41 ha per kepala keluarga. Menyadari betapa pentingnya sektor perkebunan karet rakyat bagi kepentingan perekonomian nasional, pemerintah telah sejak lama berupaya memperbaiki dan mengembangkan sektor ini (Achmad 2012). Pembangunan di Provinsi Jambi sendiri masih diarahkan pada pembangunan pertanian, khususnya perkebunan karet. Rata-rata penduduk di Provinsi Jambi berkerja di sektor pertanian. Berdasarkan Data Statistik Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2011 sebanyak 249.978 KK berkerja di perkebunan karet dengan luas areal 650.634 Ha atau sekitar 46,50 % paling luas dari berbagai komoditas perkebunan lainnya.

Perkebunan di Kabupaten Tebo merupakan salah satu sektor unggulan. Hal ini terlihat dari besarnya kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Tebo, yakni mencapai 36,32 persen. Produksi komoditas karet tahun 2011 sebesar 49.122 ton, atau meningkat 0,31 persen dibandingkan tahun 2010 (Badan Pusat Statistik 2012). Disamping itu Kabupaten Tebo mempunyai luas pengusahaan tanaman karet yakni seluas 112.348 Ha dengan komposisi luas tanam belum menghasilkan 30.847 Ha, tanaman menghasilkan 60.376 Ha, tanaman tua menghasilkan atau rusak seluas 23.630 Ha dengan produksi sebesar 49.122 ton, sedangkan produktivitas tanaman karet 814 kg/Ha dan jumlah petani yang mengusahakannya sebanyak 53.641 KK. Pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat kemakmuran penduduk, dari pendapatan tadi oleh petani digunakan untuk memenuhi konsumsi termasuk dalam konsumsi pangan rumah tangganya. Untuk Provinsi Jambi pendapatan per kapita Rp.17.811.194 yang menunjukkan kenaikan sebesar 14,38 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk Kabupaten Tebo pendapatan per kapita Rp.14.140.080 yang dimana perubahan sebesar 56,61 persen dari tahun sebelumnya (Badan Statistik Provinsi Jambi, 2012).

Kabupaten Tebo yang memiliki 12 kecamatan, dimana salah satunya Kecamatan Rimbo Bujang yang memiliki jumlah luas areal terluas dari Kecamatan lainnya di Kabupaten Tebo yaitu seluas 19.480 Ha dengan jumlah petani terbanyak yaitu 8.452 kepala keluarga. Pekerjaan sebagai petani karet ini telah dijalani turun temurun oleh petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang. Perilaku dan kebiasaan hidup mereka mempunyai karakteristik sendiri. Begitu juga dengan perilaku konsumsi pangan rumah tangga petani yang tentu saja akan berbeda dari petani lainnya. Untuk Kabupaten Tebo total konsumsi energi sebesar 1036 (kkl/Kapita/Hari), Angka Kecukupan Gizi (selanjutnya ditulis AKG) sebesar 40,63 dan skor PPH sebesar 60,46 artinya konsumsi pangan untuk Kabupaten Tebo masih kurang dari standar PPH

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani karet, konsumsi pangan rumah tangga petani karet serta mengetahui pengaruh pendapatan dengan konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang kabupaten Tebo.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang pendapatan dan konsumsi pangan rumah tangga petani karet. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2013 sampai tanggal 26 Agustus 2013. Objek penelitiannya adalah rumah tangga petani karet rakyat yang bertempat tinggal dalam kecamatan tersebut. Ruang lingkup penelitian ini adalah data jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani karet, kandungan dan jumlah zat gizi yang terkandung dalam pangan yang dikonsumsi, kecukupan akan pangan dan gizi rumah tangga petani, data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah mengenai rata-rata konsumsi

pangan rumah tangga yang dihitung dalam tiga kali pencatatan dalam kurun waktu satu minggu dan pendapatan usahatani petani karet rakyat. Responden dalam penelitian ini adalah petani karet rakyat yang mengelolah sendiri usahatannya.

Adapun sumber data dan pengumpulan data yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari rumah tangga petani yang menjadi penelitian melalui wawancara langsung yang dipandu dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Metode pengumpulan data primer yaitu dihimpun dengan metode *recall* 24 jam dan *food frequency* melalui pengajuan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang terstruktur telah disiapkan kepada rumah tangga yang menjadi sampel penelitian. Metode pengumpulan data sekunder yaitu dengan menggunakan cara membaca dan mengutip dari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, laporan dan jurnal dari instansi pemerintahan yang terkait dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Rimbo Bujang mata pencaharian terbesarnya adalah bertani karet. Selanjutnya dipilih dua desa di Kecamatan Rimbo Bujang yaitu Desa Rimbo Mulyo dan Sapta Mulia yang memiliki rata-rata produksi yang tertinggi dan terendah.

Penarikan sampel dalam penelitian ini didekati dengan metode simple random sampling (pengambilan sampel acak sederhana). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (Riduwan dan Akdon, 2009) yaitu :  $n = N / Nd^2 + 1$  maka didapat responden sebanyak 100 responden.

Analisa data dilakukan dengan tahap-tahap yaitu tabulasi data, pengelompokkan data, sortir data, dan seterusnya. Sedangkan pendapatan usahatani dihitung dengan menggunakan rumus :  $Y = TR - TC$ . Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang rata-rata pangan rumah tangga petani karet terhadap kecukupan konsumsi pangan rumah tangganya. Untuk menghitung kecukupan dari setiap bahan pangan digunakan rumus :  $K_{gij} = (B_j/B_s) \times K_p$ . Setelah didapat hasilnya maka jumlah dari keseluruhan bahan pangan yang dikonsumsi selama 24 jam dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga petani, yang akan di konversikan ke dalam satuan bahan penukar.

untuk menjelaskan besarnya pengaruh antar variabel menggunakan regresi sederhana dengan persamaan :  $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i$  menjadi  $\hat{Y}_i = b_0 + b_1 X_i$ . Pengujian selanjutnya yaitu uji t signifikansi yang berfungsi mencari makna hubungan variable X terhadap Y.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keadaan Usahatani Karet Rakyat

Dari hasil penelitian tergambar bahwa bibit karet yang digunakan untuk kebun petani sampel menggunakan bibit sapuan atau bibit yang diambil dari kebun karet yang ada disekitar petani, kemudian ditanam langsung atau ada sebagian yang menyemaikan terlebih dahulu dan tidak menggunakan jarak tanam yang teratur. Kecuali beberapa petani yang mengerti kegunaan jarak tanam yang teratur, tetapi karena banyaknya bibit sapuan yang tumbuh dengan sendirinya dan tidak dilakukan penjarangan, maka tanaman tumbuh tanpa memakai jarak tanam. Penebangan lahan untuk dijadikan kebun karet menggunakan tenaga keluarga atau bergotong royong sesama petani. Kegiatan pemeliharaan kebun karet yang dilakukan petani hanya sebatas pembersihan lahan dari semak-semak terutama disekitar pohon karet yang akan disadap dengan menggunakan tenaga kerja keluarga. Sedangkan petani yang melakukan penyadapan karet dalam seminggu antara 5–6 hari. Rata-rata petani melakukan penyadapan 5,51 hari per minggu. Produksi yang dihasilkan dijual ke

pedagang pengumpul / toke getah. Sistem penyadapan yang dilakukan yaitu setengah lingkaran dengan 1 hari sekali menyadap (5 – 6 hari per minggu).

### **Luas Kebun dan Jumlah Pohon Karet Rakyat**

Menurut Hernanto (1996) bahwa luas lahan garapan termasuk faktor utama yang mempengaruhi tingkat produksi dan penerimaan petani. Apabila luas lahan petani cukup besar, peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawi dkk, 1986. Bahwa luas lahan karet diusahakan petani cukup bervariasi, luas kebun yang jumlah petaninya terbanyak adalah antara 2 – 2,5 Ha yaitu 35 orang. Sedangkan rata-rata luas kebun petani karet adalah 2,35 Ha. Ini berarti potensi luas kebun cukup memadai. Luas usahatani karet dalam penelitian ini adalah luas kebun karet milik sendiri yang disadap oleh kepala keluarga/anggota keluarga yang tinggal serumah.

### **Produksi Usahatani Karet Rakyat**

Menurut Mubyarto (2006), besarnya akan menentukan akan menentukan besarnya kesempatan ekonomi yang diterima petani. Besarnya produksi akan menentukan besarnya kesempatan ekonomi yang diterima petani. Apabila tingkat produksi yang diperoleh petani banyak, arus kesempatan ekonomi yang akan diperoleh cukup besar dan sebaliknya. Rata-rata produksi yang diperoleh petani sampel adalah sebanyak 509,40 kg/Ha/tahun atau 424,20 kg/Ha/bulan, dengan rata-rata luas lahan 2,35 Ha per petani dan rata – rata luas sadapan 1,89 Ha per petani. Pada daerah penelitian Produksi yang dihasilkan petani berbentuk karet basah. Adapun distribusi tingkat produksi usahatani karet petani sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Produksi Karet Rakyat Petani di Daerah Penelitian Tahun 2013 (Kg/Ha/Tahun)**

<b>Produksi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
3264 – 3846	32	32
3847 – 4429	16	16
4430 – 5012	2	2
5013 – 5595	7	7
5596 – 6178	18	18
6179 – 6761	16	16
6762 – 7344	7	7
7345 - 7927	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 distribusi produksi yang terbanyak frekuensinya yaitu antara produksi 3264 - 3846 kg/ha/tahun yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 32% dan untuk produksi dengan frekuensi terkecil yaitu antara 7345 – 7927 kg/ha/tahun diatas 6800 kg/ha/tahun hanya 2 orang dengan persentase sebesar 2%.

## **2. Pendapatan Usahatani**

### **Penerimaan Usahatani dan Harga Jual Karet Rakyat**

Penerimaan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh penerimaan yang berasal dari usahatani karet yang dinilai dengan uang. Hernanto (2006) mengatakan, penerimaan usahatani adalah hasil produksi pertanian yang diusahakan oleh petani dikalikan dengan harga jual hasil produksi. Penerimaan petani sampel rata-rata penerimaan petani sebanyak Rp.5.210.272 per Ha/bulan atau rata-rata penerimaan Rp. 62.523.264 per/Ha/tahun sebanyak Rp.32.507.581 sedangkan penerimaan petani sampel terendah Rp.3.400.00/bulan atau

Rp.40.800.000/tahun dan untuk penerimaan petani sampel tertinggi sebanyak Rp.8.250.000 /bulan atau Rp.99.000.000 /tahun. Dimana penerimaan usahatani karet per tahunnya terbanyak adalah pada kelas 40.800.000 – 48.075.000 yaitu sebanyak 26 persen petani dan untuk penerimaan usahatani karet terkecil pada kelas 55.353.000 – 62.628.000 yaitu hanya 2 persen petani saja. Sedangkan untuk penerimaan usahatani karet diatas Rp.90.000.000/tahun hanya 6 persen petani.

### **Biaya Produksi Usahatani Karet Rakyat**

Biaya produksi merupakan nilai dari berbagai input dalam bentuk benda dan jasa yang digunakan selama berlangsung proses produksi. Hernanto (2006) mengatakan bahwa korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi ini yang semula fisik, kemudian diberi nilai rupiah dan itulah yang kemudian diberi istilah biaya. Pada usahatani karet terdapat tiga komponen biaya, yaitu biaya pembelian sarana produksi, tenaga kerja dan biaya penyusutan alat-alat tahan lama. Total biaya usahatani adalah penjumlahan keseluruhan pengeluaran usahatani dalam satu tahun. 3 biaya usahatani karet yaitu biaya sarana produksi, penyusutan alat-alat tahan lama, dan biaya tenaga kerja yang diperhitungkan. Bahwa frekuensi terbanyak dari distribusi total biaya usahatani karet per tahun dengan tingkatan antara Rp. 7.186.780 – 8.048.030 yaitu berjumlah 22 orang dengan persentase sebesar 22%. Sedangkan total biaya usahatani dengan tingkatan antara Rp. 10.631.820 – 11.493.070 yaitu hanya berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 2%.

### **Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat**

Menurut Suratiyah (2011), untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan 3 macam pendekatan yaitu pendekatan nominal, pendekatan nilai yang akan datang, dan pendekatan nilai sekarang. Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan dalam menghitung pendapatan usahatani karet adalah dengan pendekatan nominal. Pendekatan nominal adalah pendekatan tanpa memperhatikan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi. Dalam rumah tangga, pendapatan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Dengan adanya pendapatan maka rumah tangga dapat memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik serta mampu untuk memenuhi kecukupan pangan dan gizi untuk seluruh anggota keluarga mereka,

Dalam penelitian ini mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Sajogyo dalam Suandi (2003) setara beras yaitu 240 kg beras dengan nilai Rp. 2.160.000,. Pendapatan petani responden adalah pendapatan dari usahatani karet. Pendapatan ini diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya-biaya produksi. Jumlah total pendapatan usahatani karet rumah tangga petani responden di daerah penelitian adalah sebesar Rp.458.189.267,. per bulan sedangkan rata-rata pendapatannya per tahunnya adalah Rp.4.581.893,. Pendapatan ini adalah pendapatan bersih atau pendapatan total dari usahatani karet, dimana pendapatan tertinggi sebesar Rp. 7,358.625,. per bulan dan pendapatan terendah sebesar Rp.2.648.792 per bulan. Pengklasifikasian didasarkan pada rentang kelas tingkat pendapatan. Berikut Pengklasifikasian distribusi tingkat pendapatan responden di daerah penelitian.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Daerah Penelitian Tahun 2013**

Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
≤ Rp. 2.999.999,.	5	5
Rp. 3.000.000 – Rp. 3.999.999,.	42	42
Rp. 4.000.000 – Rp. 4.999.999,.	9	9
Rp. 5.000.000 – Rp. 5.999.999,.	28	28
Rp. 6.000.000 – Rp. 6.999.999,.	15	15
≥ Rp. 7.000.000,.	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat kita lihat distribusi tingkat pendapatan di daerah penelitian. Dimana 100 persen dari responden penelitian memiliki tingkat pendapatan di atas rata-rata standar yang telah ditetapkan oleh Sajogyo yaitu 240 kg beras atau Rp. 2.160.000. Dimana sebanyak 42 petani yang berada pada tingkat pendapatan antara 3 juta rupiah hingga 4 juta rupiah dan hanya terdapat 1 petani responden yang memiliki tingkat pendapatan lebih dari tujuh juta rupiah perbulannya.

### 3. Pola Konsumsi

Menurut Baliwati dkk (2004), pola konsumsi adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang atau masyarakat dalam memilih dan mengkonsumsi pangan sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial ekonomi. Pola konsumsi masyarakat ini dapat menunjukkan tingkat keragaman pangan masyarakat yang selanjutnya dapat diamati dari parameter PPH. PPH menggambarkan susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama.

#### Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan merupakan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan kecukupan akan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Sedangkan untuk pengeluaran non pangan meliputi pengeluaran sandang, papan, pendidikan, energi, pendidikan, sosial dan lain-lain. Tingkat pengeluaran rumah tangga seharusnya sama dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Berikut rata-rata distribusi pengeluaran rumah tangga petani responden di daerah penelitian tiap bulannya. Dimana pengeluaran rumah tangga petani responden terbesar adalah pada pengeluaran non pangan dengan alokasi pengeluaran rata-rata mencapai Rp. 935.110. per bulan atau sebanyak 41,08 %. Sedangkan alokasi untuk pengeluaran pangan hanya Rp. 733.850 per bulan atau sebesar 32,23 %. Untuk investasi petani responden mengeluarkan dana rata-rata sebesar Rp. 607.500 per bulan atau sekitar 26,69 %. Total pengeluaran rumah tangga petani responden dalam satu bulan dari pangan, non pangan dan investasi adalah mencapai Rp. 2.276.640 per bulan.

Hal ini sejalan dengan Teori Engel yang sangat terkenal itu menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan konsumen, semakin kecil proporsi pendapatannya yang dikeluarkan untuk makanan. Berdasarkan teori klasik ini, seorang konsumen atau keluarga dikatakan lebih sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk makanan relative lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan (Sumarwan, 1997). Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan penduduk; semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, makin membaik perekonomian penduduk (BPS 2010).

**Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga**

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Adapun pola konsumsi pangan yang dimaksud disini adalah pola konsumsi pangan sumber energi dan protein. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, diperoleh bahwa konsumsi pangan petani responden menurut menu makanan cukup beragam yang bersumber dari karbohidrat, protein hewani maupun protein nabati serta sayur-sayuran, namun konsumsi hariannya masih didominasi oleh sumber karbohidrat yang berasal dari padi-padian serta sebagian ada pula yang berasal dari kelompok umbi-umbian serta pangan hewani.

**Kecukupan Konsumsi Pangan dan Gizi Sumber Energi**

Bahwa rumah tangga petani responden memiliki konsumsi pangan yang cukup beragam yang bersumber dari karbohidrat, protein hewani dan protein nabati serta sayur-sayuran. terdapat 19 rumah tangga responden yang memiliki tingkat konsumsi energi antara 2251,23 – 2370,93 kkal/kap/hari dan hanya 10 persen rumah tangga petani responden memiliki tingkat konsumsi lebih dari 2500 kkal/kap/hari. Rata-rata tingkat konsumsi energi untuk seluruh petani responden yaitu sebesar 2133,54 kkal/kap/hari. Secara keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata konsumsi energi di setiap tingkat pendapatan di daerah penelitian, maka rumah tangga petani responden telah mampu memenuhi standar konsumsi energi yang dianjurkan PPH (Pola Pangan Harapan Nasional) yaitu sebesar 2100 kkal/kap/hari, bahkan sebagian dari rumah tangga petani responden memiliki tingkat konsumsi energi melebihi dari standar yang ditentukan. Hal ini disebabkan oleh kelompok bahan makanan yang dikonsumsi belum terdistribusi secara merata oleh setiap responden yang terlihat pada kelompok padi-padian serta minyak dan lemak.

**Kecukupan Konsumsi Pangan dan Gizi Sumber Protein**

Pola konsumsi pangan dan gizi sumber protein rumah tangga petani responden memiliki tingkat konsumsi protein cukup beragam. Dimana protein berasal dari protein hewani diperoleh dari ikan, telur dan daging ayam serta protein nabati yang berasal dari olahan kacang kedelai yaitu tahu dan tempe. Sesuai dengan standar yang telah dianjurkan dalam widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII Tahun 2008 yaitu sebesar 57 gram/kapita/hari. Rata-rata keseluruhan konsumsi protein rumah tangga petani responden mencapai 54,54 gram/kap/hari. Hal ini berarti bahwa rumah tangga petani responden belum mampu memenuhi standar konsumsi protein yang telah dianjurkan yaitu 57 gram/kap/hari.

konsumsi protein rumah tangga yang sebanyak 23 persen berada pada kelas yang berkisar 54,08 – 58,72 gram/kap/hari. Dimana hanya 1 persen rumah tangga yang berada pada kelas 72,68 – 77,32 gram/kap/hari. Sedangkan jumlah rumah tangga yang sama sebanyak 21 persen berada pada kelas 49,43 – 54,07 gram/kap/hari dan 58,73 – 63,37 gram/kapita/hari.

**Kelompok Padi-padian dan Umbi-umbian**

Mengonsumsi beras sebagai makanan pokok dengan frekuensi rata-rata 3 kali perhari. Jagung hanya dikonsumsi saat waktu-waktu tertentu saja sebesar 25 persen rumah tangga dengan frekuensi 1 kali perbulan. Terigu dikonsumsi oleh 60 persen rumah tangga dengan frekuensi 2-3 kali perminggu. Untuk jenis umbi-umbian yang dikonsumsi adalah ubi jalar dengan frekuensi konsumsi 1 kali perbulan yaitu 25 persen. Sedangkan singkong dengan frekuensi 1 kali perminggu sebanyak 20 persen dan frekuensi 2-3 kali perminggu sebanyak 50 persen. Untuk kentang responden hanya menggunakan sebagai tambahan lauk pauk saja yaitu 15,00 persen rumah tangga dengan frekuensi 2-3 kali perminggu, sedangkan untuk jenis bahan makanan sagu tidak dikonsumsi oleh rumah tangga petani sehari-hari.



### **Kelompok Pangan Hewani dan Pangan Nabati**

Pangan hewani merupakan pangan yang paling besar kandungan protein diantara kandungan protein lainnya. Pangan hewani adalah pangan yang berasal dari hewan yang terdiri dari daging, telur, susu dan ikan serta hasil olahannya. Sedangkan pangan nabati adalah pangan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari kacang-kacangan, sayur dan buah serta bahan olahannya. bahwa dari semua jenis pangan hewani ikan yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga yaitu dengan frekuensi 2 kali sehari dengan 65,00 persen. Daging ayam dengan frekuensi konsumsi 2-3 kali perminggu sebanyak 50 persen rumah tangga 50,00 serta 20,00 persen dengan frekuensi 1 kali perminggu. Telur dikonsumsi 30,00 persen rumah tangga dengan frekuensi 2-3 kali perminggu dan 15,00 persen dengan frekuensi 1 kali perminggu.

### **Kelompok Minyak dan Lemak, Gula dan Pangan Lainnya**

Pangan minyak dan lemak serta bumbu-bumbuan dikonsumsi dengan frekuensi harian yaitu 3 kali per hari. Hal ini dikarenakan minyak sawit dan bumbu-bumbuan digunakan dalam mengolah atau memasak bahan makanan yang siap dikonsumsi untuk disajikan dan dimakan oleh keluarga. Bahan makanan berupa buah/biji berminyak berupa kelapa biasanya frekuensi konsumsinya 1-2 kali per minggu. Untuk bahan makanan dari jenis gula, gula pasir dikonsumsi 1 kali per hari, hal ini dikarenakan petani responden di daerah penelitian gemar meminum teh atau kopi setiap hari terutama saat sarapan pagi. Sedangkan untuk gula aren/ gula merah jarang dikonsumsi rumah tangga petani responden jika digunakan pun frekuensinya per bulan.

## **4. Pendapatan dan Konsumsi**

Keynes pada tahun 1930-an dalam Mankiw (2000) membuat tiga asumsi tentang teori konsumsi. Pertama, dia berasumsi bahwa kecenderungan mengkonsumsi marjinal yaitu jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan adalah antara nol dan satu. Asumsi ini menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungan. Teori Keynes kedua adalah rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik.

### **Pengaruh Antara Tingkat Pendapatan dengan Konsumsi Energi**

Pendapatan berpengaruh terhadap nilai konsumsi energi. Uji secara individual terdapat nilai sig 0,00. Nilai sig 0,00 lebih kecil dari nilai taraf kemaknaan  $\alpha$  (*level Of significance  $\alpha$* ) yaitu = 0,05 atau nilai  $0,00 < 0,05$  dan nilai hitung t lebih besar dari nilai tabel t maka keputusannya tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  artinya signifikan. Jadi pendapatan berkontribusi secara signifikan terhadap nilai konsumsi energi. Maka persamaan regresi dari output yang dihasilkan untuk memprediksi variabel Y yaitu :  $Y = 1569.91 + 1.241X$ . Artinya : Apabila pendapatan (X) nilainya sama dengan nol, maka konsumsi energi (Y) sebesar 1569.91, dan apabila pendapatan mengalami kenaikan sebesar Rp.1, maka konsumsi energi mengalami peningkatan sebesar 1.241. Koefisien bernilai positif artinya adanya pengaruh positif antara pendapatan dengan konsumsi energi.

### **Pengaruh Antara Tingkat Pendapatan dengan Kecukupan Protein**

Signifikansi untuk konsumsi protein dengan tingkat pendapatan adalah 0,00. Uji secara individual didapat bahwa nilai sig 0,00 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 atau  $0,00 < 0,05$  dan nilai hitung t lebih besar dari nilai tabel t maka keputusannya tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  artinya signifikan. Jadi pendapatan berkontribusi secara signifikan terhadap nilai konsumsi protein. Maka persamaan regresi dari output yang dihasilkan untuk memprediksi variabel Y yaitu :  $Y = 40.285 + 3.128X$ . Artinya : Apabila pendapatan (X) nilainya sama dengan nol, maka konsumsi protein (Y) sebesar 40.285, dan apabila pendapatan mengalami kenaikan sebesar Rp.1, maka konsumsi protein mengalami

peningkatan sebesar 3.128. Koefisien bernilai positif artinya adanya pengaruh positif antara pendapatan dengan konsumsi protein.

### KESIMPULAN

Bahwa pendapatan petani responden di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo menggunakan standar yang ditetapkan Sajogyo setara beras bahwa di daerah penelitian rata pendapatan petani responden tergolong pendapatan tinggi. Sedangkan dilihat dari AKG (Angka Kecukupan Gizi) untuk konsumsi pangan yaitu untuk kecukupan energi petani responden sudah mampu mencapai kecukupan energi yang dianjurkan oleh PPH (Pola Pangan Harapan) sementara untuk konsumsi Protein petani responden di Kecamatan Rimbo Bujang masih belum memenuhi standar yang di anjurkan PPH yaitu 57 gram/kap/hari. pengaruh antara pendapatan dan konsumsi pangan dalam penelitian ini adalah signifikan yang artinya terdapat pengaruh nyata antara pendapatan dan konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dr. Ir. Saad Murdy, M.S sebagai Dekan Pertanian Universitas Jambi yang telah membantu dalam memfasilitasi pengurusan-pengurusan administrasi yang diperlukan dalam memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan Dinas Perkebunan Kabupaten Tebo yang membantu untuk memperoleh data. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Tebo yang telah membantu penulis untuk memperoleh dan melengkapi data diperlukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2012. *Karet Alam Sebagai ATM Petani Dan Sumber Devisa Negara*. Media Perkebunan. Jakarta.
- Riduwan, dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Hernanto, U. B. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mankiw, N Gregory. 2000. *Teori Ekonomi Makro*. Lalemba Empat. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, SL Dillon dan Hadler. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Suandi. 2003. *Kondisi Sosio – Demografi dan Kemiskinan Dipedesaan Provinsi Jambi*. Jurnal Penelitian UNJA Vol. No. 3. Universitas Jambi.
- Sumarwan, Udjang. 1997. *Masalah Keamanan Pangan Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia*. Institut Pertanian Bogor